

BAB II TATA PENTAS

STANDAR KOMPETENSI:

Mahasiswa memahami dan mengetahui latar belakang atau sejarah tata pentas dan bentuk-bentuk pentas/panggung pertunjukan.

Kompetensi Dasar:

- ❖ Menyebutkan sejarah pentas; zaman primitif, zaman Yunani, zaman Romawi, zaman abad pertengahan, zaman Elizabethan, dan zaman Renaissance
- ❖ Menyebutkan bentuk pentas/panggung pertunjukan.

.Untuk mengetahui lebih jelas tentang tempat pertunjukan/pentas perlu diketahui terlebih dahulu tentang sejarah yang terkait dengan seni pertunjukan.

A. Sejarah Pentas (tempat pertunjukan)

1. Zaman Primitif :

Lakon teater yang disajikan pada zaman ini bersumber pada kegiatan kultural, dengan tujuan kepercayaan, religi. Tempat pelaksanaan bergantung pada alamiah saat itu, di alam terbuka, di kompleks candi dimana tempat dewa bersemayam dan disembah.

2. Zaman Yunani :

Pada zaman Yunani lakon bersumber pada pemujaan Dewa Dionysos. Tempat pelaksanaan bentuknya melingkar, tak ada batas antara pemain dan penonton. Kurang lebih lima abad sebelum masehi berkembang kehidupan kultural yang gemilang/abad keemasan sekaligus merupakan titik tolak sejarah teater barat. Konstruksi teater pada zaman Yunani ada beberapa macam,

- a. *Orchestra* : tempat bermain
- b. *Tymele* : pusat *orchestra*, sebagai tempat puncak pemujaan
- c. *Theatron* : tempat penonton
- d. *Scene* : tempat berpakaian dan beristirahat pemain

Mula-mula tempat ini dibuat sangat sederhana, letaknya di depan *theatron*, kemudian dibuat lebih baik dan indah karena sekaligus digunakan sebagai latar belakang permainan. *Scene* memiliki tiga pintu; pintu tengah adalah jalan masuk istana dan protagonis atau tokoh sentral. Kebiasaan ini menjadi tradisi bagi pementasan lakon Yunani dan Romawi.

- e. *Parodos* : ruang untuk keluar masuk pemain yang terletak di antara *scene* dan *orchestra*. Sebelah kiri/ kanan *scene*.
- f. *Parascenia* : *Side wing*, sekat kiri/kanan *scene*
- g. *Prascenia* : *Forestage*, tingkat kedua di atas *scene*. Atap tingkat menonjol ke depan menjadi *plat form*, ini disebut *proskenion*. Dari nama ini kita mengenal istilah *proscenium*.
- h. *logeion* : Di atas *proscenion* sering digunakan sebagai pentas (balkon).

3. Zaman Romawi :

Pada zaman ini mengoper bentuk teater Yunani dengan perubahan-perubahan sepanjang sejarah mengarah pada perkembangan masa kini. Teater mengarah pada hiburan. Ruang penonton terletak di sebagian besar. Lakon dimainkan di tempat yang merupakan kesatuan dengan latar belakang. Latar belakang bangunan besar dan mewah. Pentas terlindung oleh atap, sedangkan pada saat cuaca buruk penonton bisa terlindung di atasnya. Cerita atau lakon yang dimainkan berkaitan dengan kejayaan, kebesaran kerajaan dan berkaitan dengan kekuatan,serta kekuasaan. Raja adalah wakil tuhan sehingga semuanya mulai dari keluarga prajurit harus patuh.

4. Zaman Abad Pertengahan :

Bentuk konstruksi pada abad pertengahan masih primitif (teater kereta), dan bisa lebih luas dan mewah (teater simultan). Secara sederhana teater bisa dibongkar- pasang dan berpindah-pindah. Model pentas bisa diubah-ubah disesuaikan dengan lakon. Penonton berdiri pada tiga perempat lingkaran di sekitar pentas yang biasanya ditempatkan di atas kereta. Pemain bermain di depan tirai, berganti pakaian di belakang tirai. Lakon yang dimainkan sudah tidak ada kaitannya dengan kepercayaan atau religi, tetap banyak lakon yang bersifat hiburan atau tontonan.

5. Zaman Elizabethan :

Zaman ini berkembang gaya yang khas atau spesifikasi yang ditunjang oleh Ratu Elizabeth I di Inggris. Teater ini terkenal sebagai tempat William Shakespear (1564-1616) mencipta karya-karyanya di losmen, tempat rombongan melakonkan cerita. Mula-mula pertunjukan dilaksanakan di tempat terbuka/di kompleks losmen yang dikelilingi oleh *gallery*

tempat penonton. Pentas berada di ujung tempat terbuka itu dan ditutup tirai. Di belakang tirai itu pemain berganti pakaian.

6. Zaman Renaissance :

Di Eropa Barat tumbuh berbagai bentuk konstruksi teater. Dalam konstruksi tersebut terdapat pemisahan antara pemain dan penonton teater selanjutnya teater tersebut menjadi gedung yang tertutup dan mengalami perkembangan tata sinar dekorasi.

6.1. Teater Perspektif :

Dekorasi tetap di tempat lakon dipertunjukkan. Pentas terdiri dari dua bagian

Bagian depan disebut *proscenium* untuk bagian yang meninggi dan bertemu dengan dekorasi belakang untuk menimbulkan pemandangan yang perspektif dari masing-masing lakon yang dibuat beraneka dekorasi yang terlukis, seperti istana, candi, jalan besar, pemandangan alam, dan sebagainya.

6.2 . Teater dengan dekorasi yang bisa digerakpindahkan.

Kurang lebih pada abad enam belas orang merasa adanya kebutuhan akan bentuk pentas yang lebih lincah, hal ini karena perkembangan adanya lakon opera yang mempertunjukkan repertoar-repertoar selingan dan acara nyanyi. Untuk mengurangi vakum pertunjukan, mula-mula digunakan dekorasi yang berbentuk segi tiga dan digerakkan pada poros yang memungkinkan membalikkan gambar dengan memutar dekorasi pada poros tersebut. Kemudian prisma-prisma tersebut diganti dengan *drop* dan *wing (coulisen)* yang dikenal sekarang ini.

6.3. Teater loge

Ada perbedaan harga tanda masuk antara yang murah dan mahal, antara orang biasa dan orang penting. Ketika rakyat mengunjungi teater, kaum bangsawan merasakan perlu adanya pemisahan ini.

6.4. Teater dengan dekorasi yang tertutup :

Pertunjukan yang lebih realistis dari lakon dramatik diperlukan dekorasi dengan latar belakang yang menciptakan ilusi yang dituntutnya. Dibuat ruangan-ruangan kamar dan plafon sehingga muncul dekorasi realistis seperti sekarang.

B. Bentuk Pentas

Indonesia terdiri berbagai macam etnis atau suku bangsa kaya akan seni dan budaya sehingga memiliki tempat pertunjukan yang beraneka ragam jenis dan bentuknya. Bentuk

tersebut sesuai dengan situasi atau jenis pertunjukan, misalnya yang berkembang di masyarakat pedesaan di lingkungan tembok istana, dan yang bersifat ritual atau berkaitan dengan keagamaan. Bentuk pentas di Indonesia pada dasarnya dibagi menjadi 3 jenis yaitu (1) bentuk arena, (2) bentuk proscenium, dan (3) bentuk campuran.

1. Bentuk Arena

Teater terbuka atau arena adalah pentas yang meniadakan batas pemisah antara pemeran dengan penonton. Daerah pemain di tengah, dan penonton berada di sekelilingnya. Bentuk ini merupakan bentuk yang paling sederhana.

Ciri bentuk pentas arena tersebut adalah ;

- a. antara pemeran dan penonton hampir tidak memiliki batas
- b. tidak memerlukan pelayanan yang khusus, misalnya menggunakan skeneri yang realistis tiap pergantian adegan

Di Indonesia pada zaman dahulu terdapat berbagai bentuk pentas. Sebenarnya sangat sulit memastikan bagaimanakah bentuk awal pentas yang sebenarnya dan kapan dimulainya. Pengertian pertunjukan dulu pada hakikatnya adalah pernyataan manusia untuk menyampaikan rasa batinnya kepada Sang Hyang Widiwasa, Sang Penguasa, atau manusia lain.

Apabila halaman pura di Bali dipergunakan untuk menyampaikan pernyataan manusia kepada Sang Hyang Widiwasa, maka halaman pura dapat disebut pentas, dapat pula tidak. Dapat disebut pentas apabila dijadikan tempat pertunjukan, dan tidak disebut pentas apabila halaman pura digunakan untuk beribadah.

Bentuk pentas teater tradisi terdapat di berbagai daerah, misalnya Minangkabau menggunakan halaman rumah gadang, Kesenian Topeng dari Jakarta juga menggunakan halaman rumah sebagai arena pentas. Namun ada pula yang menggunakan bentuk panggung (dalam arti suatu tempat lebih tinggi yang dibuat dari benda-benda sekedarnya untuk arena pentas sehingga akan lebih jelas dilihat penonton). Untuk masyarakat Jawa bangunan *pendopo* digunakan untuk pentas tari klasik, wayang kulit, serta karawitan. Bangunan tersebut mempunyai makna dan filosofi tersendiri mulai dari bagian depan disebut *Kuncung*, bagian tengah disebut *pendopo*, dan bagian belakang disebut *pringgitan*.

Pentas arena umumnya menempatkan diri di titik pusat. Apabila penonton berada di sekeliling pentas, pentas arena itu disebut pentas arena_sentral (*central staging*). Pemberian

nama pada bentuk ini terletak pada penempatan penonton. Apabila penonton mengitari pentas berbentuk tapal kuda, maka pentas arena disebut *pentas arena tapal kuda*. Kemudian ada *pentas arena U*, *pentas arena L*, *pentas arena lingkaran*, *setengah lingkaran*, dan *Amphi theater* (penonton lebih tinggi dari daerah pemain).

Kelompok-kelompok teater memilih pentas arena sebagai medan ekspresi mereka untuk melaksanakan gagasan yang dituangkan dalam bentuk pertunjukan. Tempat tersebut dapat ditemukan di lingkungannya misalnya di balai desa, balai kecamatan, aula sekolah, kelas, pendapa kabupaten, dan sebagainya.

Pentas arena sentral merupakan bentuk pentas tempat pertunjukan yang tertua. Meskipun bentuk fisik pentas tidak berkembang secara jelas, bentuk-bentuk pentas teater tradisi rakyat di beberapa daerah telah menunjukkan indikasi bentuk pentas arena sentral. Bentuk ini lebih banyak mengambil tempat di luar (*eksterior*) daripada di dalam (*interior*). Pentas dan auditoriumnya tidak diatur, tetapi penonton bebas menempatkan diri. Penonton tidak ditata dalam suatu ruang tertentu.

Pada prinsipnya ruang yang baik untuk pertunjukan tidak memiliki tiang bangunan yang mengganggu penonton. Ketinggian atap yang memungkinkan untuk peralatan lampu harus dihindarkan dari tatapan mata penonton. Ruangan yang ideal adalah persegi empat, dan lantai penonton disusun bersaf tiga.

Setiap pertunjukan memerlukan rencana pentas atau *floor plan*, apakah berupa pentas sentral, pentas arena tapal kuda, bujur sangkar, dan sebagainya. Juga memiliki rencana penempatan benda-benda set/peralatan yang menetap di atas pentas.

Penempatan peralatan di atas pentas perlu diperhitungkan agar tidak mengganggu jalannya pentas, tetapi justru menunjang daerah pemeranan. Jalan keluar masuk pentas oleh penonton dianggap sebagai peta bumi adegan sehingga perlu dicari jalan yang seefisien dan seefektif mungkin.

2. Bentuk Proscenium

Proscenium adalah bentuk pementasan yang memisahkan antara pemain/pentas dengan penonton/auditorium. Konstruksi dasar *proscenium* berasal dari analisis kedudukan, terdiri atas tiga bagian yaitu;

- A). *Stage Block* adalah tempat/arena pertunjukan
- B). *House Block* adalah tempat penonton
- C). *Front House Block* adalah tempat pekerja personalia pertunjukan atau *public relation*

Banyak gedung pertunjukan di Yogyakarta yang mengacu pada konsep *proscenium*, misalnya gedung pertunjukan Tedjokusumo I FBS UNY, Purna Budaya, Auditorium PPPGK Yogyakarta, Gedung Pertunjukan Sociteit, Auditorium SMKI, Auditorium ISI, Gedung Kesenian Kabupaten Sleman, Kulon Progo, Gunung Kidul, Bantul, dan Kodya Yogyakarta.

Panggung *proscenium* yang terdapat di Indonesia pada umumnya tidak didukung oleh teknologis tinggi, tidak memiliki permesinan panggung (*stage engineering*) seperti yang dapat dipelajari dari buku-buku asing. Salah satu halnya tidak adanya ruang layang (*fly-gallery*). Kenyataan yang ada di dalam panggung-panggung *proscenium* Wayang Orang, Ketoprak atau Ludruk jelas bahwa ruang layang itu tidak ada. Panggung *proscenium* di Indonesia masih sederhana, terdiri panggung dengan ruang pentas, layar-layar baik berupa layar pergantian adegan maupun layar set, *sebeng-sebeng* dan *border*. Selanjutnya diuraikan perpetaan panggung *proscenium* selengkapnya, artinya termasuk adanya ruang layang yang tidak ada pada kebanyakan *proscenium* di Indonesia.

Pentas *proscenium* terdiri dari :

- a). *Pit* atau sudut tempat orkes adalah sebuah lantai di depan panggung menjorok lebih rendah dari lantai penonton. Diperlukan untuk tempat orkes (*orchestra pit*).
- b). *Apron* atau *serambi panggung* adalah bagian lantai panggung paling depan yang dibatasi oleh garis layar dan ujung lantai panggung yang menjorok ke auditorium. Ada beberapa pendapat tentang fungsi *apron* pendapat pertama mengatakan bahwa *apron* kurang efektif sehingga tidak perlu adanya *apron*, karena masih banyak diperlukan ruang di belakang garis layar. Pendapat kedua menganggap perlu adanya *apron*, karena berfungsi untuk mengisi acara ssbagai selingan sambil menunggu pergantian adegan, tempat pengacara memberikan pengumuman, penempatan mimbar ceramah, dan sebagainya.
- c). Pelengkung *proscenium* bentuk pelengkung ini tidak harus melengkung, pada umumnya berbentuk persegi. Pelengkung *proscenium* disertai dengan kain-kain

(*draperies*) yang dipasang di belakang dinding *proscenium*. Biasanya dari kain tebal, misalnya beludru berwarna gelap. Pelengkung berfungsi sebagai penutup bagian-bagian lain di atas panggung yang tidak perlu dilihat penonton, misalnya tali temali, lampu-lampu, benda-benda skeneri. Kain-kain yang sejajar dengan pelengkung *proscenium* sisi atas disebut *tiser* dan *border*. Kain-kain yang sejajar dengan pelengkung *proscenium* yang tegak vertikal disebut *tormentor* dan *sebang*.

- d). Jembatan lampu letaknya di belakang *tiser* dan berfungsi untuk menggantung lampu-lampu dan kain *border* kesatu. Jembatan lampu tergantung pada tali/kawat (*slink*) pada sistem bandul keseimbangan sehingga dapat dinaik-turunkan menurut kebutuhan.
- e). *Sicklorama* adalah layar berbentuk tiga sisi atau yang sudut sudutnya dapat dilengkungkan. Gunanya untuk memberikan efek kedalaman latar belakang set eksterior langit atau cakrawala atau efek kedalaman ruang biasa.
- f). Penutup permainan di panggung ditutup dengan kain terpal/ lapisan karet tipis. Biasanya berwarna coklat tua atau abu-abu, kehijauan atau kehitaman. Penutup ini dipasang di lantai selebar luas lantai dan berfungsi mencegah bunyi berisik saat pergantian set atau untuk mematikan bunyi langkah kaki bersepatu di lantai panggung.
- g). Layar *asbestos* adalah layar tahan api yang terletak di jajaran paling depan memanjang sampai di belakang *proscenium*. Dapat juga digunakan sebagai layar utama. Layar ini juga berfungsi untuk menahan bunyi sehingga di kedua tempat dapat digunakan bersama tanpa saling mengganggu.
- h). Layar utama sebelum dibuka layar ini berfungsi sebagai suatu dinding penghias auditorium yang memiliki nilai tersendiri. Misalnya pada teater wayang orang terdapat gambar pohon untuk memberikan suasana dalam auditorium. Di teater modern kedudukan layar utama sebagai titik pusat perhatian penonton yang harus serasi dengan lingkungan dalam auditorium. Warna polos dan kelam dapat menyerap sinar sehingga tidak menyilaukan mata, dan dirangkai dari bahan tipis/sutera untuk menghindarkan lunturnya warna.
- i). Layar layang (*drop curtain*) memiliki kelebihan yaitu cara kerjanya yang tidak mengeluarkan bunyi pada saat layar bergerak, dan tidak ada kekhawatiran terlipat-lipat.

- j). Layar tarik, layar ini membuka dan menutup panggung dengan ditarik ke samping dan ke tengah panggung. Layar ini terdiri dari dua bidang yang ditarik ke sisi pinggir kiri kanan pelengkung *proscenium*.
- k). Layar *Tab* adalah layar yang cara-cara kerjanya menggunakan sistem tarikan tali yang disalurkan melalui lintasan cincin-cincin. Apabila lintasan cincin menyilang diagonal, maka membuka dan menutupnya layar juga diagonal. Bila lintasannya vertikal maka membuka menutupnya juga vertikal. Meskipun lengkungan layar tab dibuka memberikan bentuk hiasan yang bagus bagi suasana pertunjukan.
- l). Layar gulung sistem kerjanya dengan sistem gulung, seperti menggulung *kre*. Umumnya layar gulung digunakan di gedung wayang orang, ketoprak, atau ludruk yang memiliki ruang panggung yang sempit. Cara kerjanya sederhana sekali, dibuat dari bahan yang murah kemudian digamari dengan skeneri yang diperlukan.
- m). *Tiser* dan *Tormentor*; *Tiser* adalah kain penghalang yang dipasang di atas panggung paling depan menyilang horizontal. Ukurannya lebih besar daripada ukuran border. *Tormentor* adalah penutup atau penghalang pandangan ke samping panggung paling depan yang dipasang secara vertikal. Biasanya *tormentor* dibuat dari papan datar atau dari kain berkerangka kayu sehingga berbentuk datar. Ujung atas *tormentor* bersentuhan dengan ujung samping *tiser*. *Tormentor* merupakan *sebang* panggung paling depan yang dapat diubah kedudukannya bergeser ke kiri atau ke kanan. Dapat disimpulkan bahwa fungsi utama *tormentor* dan *tiser* selain untuk menutupi pandangan penonton ke atas dan ke samping panggung juga berfungsi memperkecil lubang *proscenium*.
- n). *Para-para* adalah jajaran kayu dan besi yang disusun berderet letaknya di atas panggung. *Para-para* adalah tempat kedudukan *kerekan* tali penggantung layar, skeneri, dan lampu.
- o). Kantong pasir dan tali kerekan untuk membantu memperingan kerja. Kantong pasir ini digantung pada *kerekan* untuk beban.
- p). Sistem bandul keseimbangan dapat lebih aman dan merupakan cara penggerakan yang lebih baik serta mengatasi sebagian besar kesulitan yang ada pada sistem *kerekan*. Dalam sistem bandul keseimbangan utasan talinya diganti dengan kawat atau *slink*.

Di dalam panggung konvensional dikenal posisi panggung bawah (*down-stage*), yaitu posisi panggung yang terletak di sebelah panggung utama yang dekat dengan penonton paling depan (*Up-stage*). Panggung atas yaitu posisi panggung yang terletak di sebelah panggung yang jauh dari penonton paling depan.

- a) Sistem naik-turun (*Up and Down Flay Action*).
- b) Sistem kupu tarung (*Draw Treverse Action*).
- c) Sistem kelambu tempat tidur (*Tableaux Action*).
- d) Sistem gelombang air (*Countour Brail Action*).

3. Bentuk Campuran

Bentuk campuran adalah bentuk pentas yang memiliki bentuk percampuran dari teater arena dan teater *proscenium* dengan menggabungkan dan meniadakan beberapa sifatnya. Penggabungan tersebut adalah kesederhanaan pentas arena dan jarak yang jauh pada pentas *proscenium*. Aspek yang dihilangkan adalah keakraban pentas arena dan bentuk yang tertutup. Misalnya panggung yang dibuat untuk pentas di televisi baik TVRI maupun TV swasta seperti Indosiar, RCTI, SCTV, Lativi, TV-7, MTV, dan TPI. Pada dasarnya pentas seperti ini merupakan campuran dari dua atau lebih tipe pentas seperti bentuk arena dengan *proscenium*. Membuat pentas semacam ini dimaksudkan untuk melayani pertunjukan sebaik mungkin dalam hubungannya dengan penonton.

Arsitektur pentas modern mempunyai beberapa ciri yang dapat disebutkan di bawah ini.

- 1). Lantai pentas dibuat datar.
- 2). Lantai auditorium dibuat meninggi ke belakang dengan konstruksi berundak yang berselisih ketinggian tiap lantai kira-kira 10 cm.
- 3). Panjang auditorium kurang lebih 2,5 luas rongga pentas dengan lebar berdasarkan atas sudut pandangan maksimal.
- 4). Deret kursi disusun dalam posisi agak melengkung dan berselang-seling dengan jarak masing-masing deret 0,75 m.
- 5). Titik khayal pentas yang merupakan titik pusat terletak pada jarak 2m dari tirai penutup.
- 6). Deret kursi terdepan jarak 2,5 m dari *orchestra pit* (ruang musik)

- 7). Bila memungkinkan akan lebih baik ada bangunan Balkon (tempat penonton di lantai dua)
- 8). Lantai penonton sebaiknya menggunakan keramik warna gelap misalnya, biru, coklat, krem atau ping.

Referensi

Harimawan, RMA. 1988. *Diktat Dramaturgi*. Bandung: Rosda (hal.80-113).

Padmodarmaya, Pramana. 1987. *Tata dan Teknik Pentas untuk SMK*. Jakarta: Depdikbud (hal 11- 78)

Tjahjono. 1987. *Tata Teknik Pentas untuk SMKI*. Yogyakarta: SMKI (halalaman 7- 18).